

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan karya seni audio visual yang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan kepada massa. Film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi artistik. Film sebagai komunikasi massa merupakan perpaduan antara fotografi dan rekaman, seni rupa, sastra, teater, arsitektur, dan musik. (Effendi, 1986, h.239). Film juga merupakan salah satu media massa dengan atribut audiovisual yang mampu menarik banyak penonton. (Kridalaksana, 1984, h.32). Berdasarkan sejarahnya, film pertama kali dibuat dan dipertunjukkan secara umum oleh Lumiere Louis dan Auguste Lumiere, mereka merupakan saudara sekaligus pelopor industri perfilman asal Prancis. Film pertama yang dipertontonkan itu berjudul “*Workers Leaving the Lumiere Factory*” yang menyiarkan dokumentasi tentang pegawai yang pulang kerja dari pabrik milik keluarga Lumiere, dan berdurasi 46 detik.

Hingga saat ini, film terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, perkembangan itu tidak hanya dari segi peralatan yang semakin canggih, tetapi juga dengan munculnya teknik-teknik sinematografi, sehingga film yang diproduksi semakin baik kualitasnya. Akibat perkembangan itu, Jenis dan genre film semakin beragam. Genre bisa juga disebut sebagai pengklasifikasian film. Suatu genre dapat dikelompokkan dan mempunyai ciri khasnya tersendiri tergantung berdasarkan tema, alur, karakter, struktur cerita, periode waktu, dan lain-lain sehingga terbentuklah suatu ciri khas tertentu. Martin (Seperti dikutip Napitupulu, 2010) Setiap jenis genre mempunyai ciri dan struktur tersendiri. Struktur genre disebut struktur skematika.

Salah satu dari genre yang paling diminati di dunia perfilman adalah genre *thriller*, genre *thriller* sekilas mirip dengan genre *horror*, dimana kedua genre ini menonjolkan suasana cerita yang bernuansa menakutkan, namun genre *thriller* lebih memfokuskan cara penyampaian pesan dalam film yang tergolong membingungkan dan penuh teka-teki, sehingga membuat penonton didorong untuk berfikir demi memahami alur jalannya cerita. Genre *horror* dan *thriller* juga dapat

dikombinasikan sehingga membentuk suasana film yang menegangkan, menyeramkan dan dipadukan dengan plot cerita yang membingungkan.

*Friday the 13th* Merupakan salah satu film yang bergenre *thriller/horror*. *Friday the 13th* mempunyai beberapa tipe film, ada yang tergolong sebagai *TV Series* dan ada juga yang tergolong sebagai *Movie*. Berdasarkan tanggal rilisnya, Film *Friday the 13th* pertama kali rilis pada tahun 1980, kemudian disusul dengan adanya *sequel* dan *remake*.

Hingga saat ini, terdapat berbagai versi dari film *Friday the 13th* diantaranya adalah *Friday the 13th* yang dirilis pada tahun 1980, *Friday the 13th Part 2* yang dirilis pada tahun 1981, *Friday the 13th Part 3* yang dirilis pada tahun 1982, *Friday the 13th: The Final Chapter* yang dirilis pada tahun 1984, *Friday the 13th: A New Beginning* yang dirilis pada tahun 1985, *Friday the 13th Part VI: Jason Lives* yang dirilis pada tahun 1986, *Friday the 13th Part VII: The New Blood* yang dirilis pada tahun 1988, *Friday the 13th Part VIII: Jason Takes Manhattan* yang dirilis pada tahun 1989, dan ada juga remake dari film pertama yaitu *Friday the 13th* yang dirilis pada tahun 2009 yang dibuat oleh Marcus Nispel.

Marcus Nispel merupakan salah seorang sutradara kelahiran Jerman yang telah banyak memproduksi film bergenre *horror* dan *thriller*. Salah satu karya filmnya berjudul *Friday the 13th* yang dirilis pada tanggal 13 Februari 2009. Film ini menceritakan tentang tragedi pembunuhan yang terjadi di sebuah danau bernama *Crystal Lake*. Setelah dirilis dan ditayangkan di berbagai belahan dunia, Film ini pernah menjadi salah satu film yang populer pada masanya karena ditonton banyak orang, dan memperoleh keuntungan yang besar. Pada masa rilisnya, film ini mampu memperoleh pendapatan sekitar 92 juta dolar sementara budget yang dikeluarkan untuk memproduksi film *Friday the 13th* sekitar 19 juta dolar.

Pencapaian yang diraih oleh film *Friday the 13th* antara lain yaitu berhasil memenangkan ajang kompetisi *Choice Awards*. salah satunya yaitu memenangkan penghargaan *Teen Choice Awards* untuk kategori film *horror/thriller* terfavorit. Selain itu, film ini juga masuk kedalam nominasi di berbagai ajang *Choice Awards* lainnya di berbagai kategori. Namun disamping itu, sayangnya film ini mendapatkan skor yang kurang memuaskan dari para *reviewer* film, salah satu

referensi berasal dari hasil akumulasi penilaian penonton di salah satu situs populer yang menyediakan berbagai informasi seputar film secara global bernama *Internet Movie Database (IMDb)* atau *imdb.com*. Pada situs ini, Film *Friday the 13th* hanya mendapatkan nilai 5,5 dari 10 poin berdasarkan puluhan ribu penonton. Adapun referensi lain yang berasal dari penonton film *Friday the 13th* pada situs *Rotten Tomatoes* atau *rottentomatoes.com*. Pada situs ini, film *Friday the 13th* juga mendapatkan skor yang minim, yaitu hanya mendapatkan nilai 3.1 dari 5 poin.

Tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya kualitas film, selain dari preferensi penonton terhadap selera film mereka, namun terdapat faktor lainnya seperti alur cerita, pemeran (*actor/actress*), latar (*setting*), tata pencahayaan (*lighting*), kostum (*wardrobe*), *make up*, *editing*, dan lain-lain. Semua faktor itu didukung dengan adanya alat-alat fotografi, sinematografi, dan properti yang kini semakin canggih dan beragam, terlebih lagi kemampuan orang yang mengoperasikan alat-alat tersebut sangat berpengaruh, penonton tentunya lebih menyukai film yang berkualitas baik, setidaknya baik dalam hal eksekusi teknik-teknik fotografi dan sinematografi, apabila dieksekusi dengan baik. Oleh karena itu, teknik-teknik fotografi dan sinematografi tergolong sangat penting.

Pada proses pembuatan film, salah satu elemen sinematografi yang dapat diperhatikan dan berpengaruh terhadap penyampaian pesan yaitu teknik pengambilan gambar, apabila gambar diambil dengan baik, hal itu mampu menyampaikan suatu pesan yang terkandung pada suatu adegan secara tidak langsung kepada penonton, meskipun adegan tersebut tidak memiliki narasi ataupun dialog. Menurut Askurifai Baksin, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam teknik pengambilan gambar, yaitu *camera angle*, *frame size*, gerakan kamera, gerakan objek, dan komposisi (Baksin, 2006, h.120). Seperti halnya film *Friday the 13th*, penggunaan teknik pengambilan gambar yang digunakan pada proses pembuatan film ini untuk menonjolkan kesan *thriller/horror* sangatlah beragam. Berdasarkan hal-hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang muncul, masalah tersebut antara lain:

- Film *Friday the 13th* telah memperoleh penghargaan sebagai film bergenre *horror/thriller* terfavorit dan pada proses pembuatannya, film *Friday the 13th* menggunakan banyak teknik pengambilan gambar, namun bahasa kamera untuk menonjolkan unsur *thriller/horror* dalam teknik pengambilan gambar tersebut kurang diperhatikan.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana teknik pengambilan gambar dan bahasa kamera yang digunakan untuk menonjolkan unsur *thriller/horror* pada film *Friday the 13th*?

## **I.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki batasan tempat dan waktu serta objek maupun subjek yang terkait. Batasan masalah dari penelitian ini antara lain:

- Film karya Marcus Nispel yang berjudul *Friday the 13th* yang dirilis pada tahun 2009 dan berdurasi 1 jam 49 menit ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
- Penelitian ini memusatkan pada teknik pengambilan gambar yang terdapat pada potongan-potongan adegan di film *Friday the 13th* yang kemudian akan dibedah menggunakan teori teknik pengambilan gambar oleh Askurifai Baksin.

Batasan masalah yang dikemukakan di atas merupakan batasan yang digunakan pada penelitian ini, sehingga fokus utama pada masalah ini dapat dibahas.

### **I.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian pada film *Friday the 13th* antara lain sebagai berikut:

- Mengungkap maksud dan alasan digunakannya suatu teknik pengambilan gambar pada film *Friday the 13th* tahun 2009.
- Menelusuri pesan *horror* dan *thriller* yang terdapat pada film *Friday the 13th* tahun 2009 melalui teknik pengambilan gambar.

### **I.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang banyak, tidak hanya untuk segelintir orang yang menelusuri masalah terkait penelitian ini, namun juga diharapkan dapat bermanfaat untuk umum. Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- Dibidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat.
- Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi patokan untuk pengembangan film *thriller/horror*, ataupun karya lain terkait.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian mengenai film *thriller/horror*.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan teknik pengambilan gambar dalam pembuatan film *thriller/horror*.

### **I.7. Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian**

Penelitian terdahulu dicantumkan pada penelitian ini sebagai acuan atau referensi agar penelitian ini mempunyai langkah penyusunan yang sistematis. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai studi banding dan sumber penggalian informasi yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya mengenai hal-hal yang terkait pada penelitian ini sehingga dapat mendukung teori maupun konsep yang

terdapat pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama merupakan penelitian oleh Audry Fachrozy dan Sri Wahyuni pada tahun 2020 yang berjudul *Penerapan Sinematografi Pada Penciptaan Film Fiksi Berjudul "Juara"*. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan konsep *landscape* pada film Juara sebagai fokus utama yang diteliti. Penelitian diawali dengan pembahasan tata artistik pada film Juara, yaitu pembahasan mengenai setting latar tempat, cahaya, dan warna. Hasil dari pembahasan tata artistik tersebut adalah film Juara menggunakan warna kekuning-kuningan dan warna gelap untuk memunculkan kesan kecemasan, kegilaan, dan perasaan tidak aman kepada tokoh. Suasana warna yang digunakan pada film ini merupakan suasana *warm* atau hangat. Kemudian peneliti menganalisis tentang pergerakan kamera yang digunakan pada film Juara, yaitu *pinning*, *tilling*, *tracking*, *following*, dan juga *crane*.

Selain itu, peneliti juga membahas mengenai proses produksi film Juara. Pembahasan ini berisikan informasi yang diperkuat oleh pendapat peneliti, proses tersebut berisikan konsep, faktor penghambat dalam produksi film, hingga tujuan pembuatan film tersebut. Selain itu, untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep *landscape*, peneliti juga menggunakan teori Joseph V. Mascelli yang berisikan teori mengenai teknik-teknik sinematografi. Kemudian peneliti menunjukkan berbagai scene sebagai wujud penerapan sinematografi pada film Juara yang menggunakan konsep *landscape*.

Kesimpulan yang diperoleh peneliti pada penelitian tersebut yaitu pada proses pembuatan film fiksi yang berjudul Juara menggunakan konsep *landscape* karena ingin memperlihatkan panorama dan pemandangan yang terdapat pada film tersebut. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa penambahan unsur dramatik pada film ini bertujuan agar penonton tidak merasa bosan ataupun jenuh. Alasan diangkatnya penelitian ini sebagai penelitian sebelumnya karena terdapat banyaknya relevansi, khususnya keterkaitan mengenai teknik pengambilan gambar. Selain itu, penelitian ini memiliki banyak referensi hingga informasi mengenai teknik-teknik sinematografi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang kedua merupakan penelitian oleh Muhammad Daru Kardewa yang dilakukan pada tahun 2017 yang berjudul *Film Dokumenter Budaya Betawi Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning Berdasarkan Sinematografi Teknik Pengambilan Gambar*. Pada penelitian ini dijelaskan proses pembuatan film dokumenter yang menggunakan budaya Betawi sebagai fokus utamanya, pembuatan film dokumenter tersebut berisikan proses pembuatan film dokumenter budaya Betawi dari pra-produksi, produksi, pasca-produksi. Pada penelitian ini dapat diperoleh bahwa eksekusi *storyboard* pada proses produksi film dapat dilakukan menggunakan teknik pengambilan gambar.

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Muhammad Daru Kardewa yaitu pembuatan film dokumenter yang berjudul *Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning* berhasil dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar, dan berhasil dijadikan sebagai media informasi dalam mengenalkan budaya Betawi yang berada di kota Batam. Alasan diangkatnya penelitian ini sebagai penelitian sebelumnya karena penelitian ini memiliki keterkaitan dalam segi sinematografi dan juga pembahasan mengenai teknik pengambilan gambar terhadap film dokumenter, meskipun jenis film yang dibahas berbeda, namun teknik pengambilan gambar yang digunakan tetaplah sama. selain itu, penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai berbagai hal pendukung dalam pembuatan film tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang berfokus kepada teknik pengambilan gambar, dan objek penelitiannya adalah film *Friday the 13th* tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian baru yang meninjau teknik pengambilan gambar pada film *Friday the 13th* dengan menggunakan teori teknik pengambilan gambar menurut Askurifai Baksin dan teori sinematografi Himawan Pratista sebagai teori pendamping.

## **I.8. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu sosial, yang secara fundamental bergantung pada observasi, manusia, bidangnya sendiri, dan berurusan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan terminologi. (Moleong, 2014, h.131). Data dan informasi yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan referensi terkait yang valid. Teori-teori dari para ahli dan informasi pendukung juga digunakan demi menekankan pokok bahasan pada penelitian ini. Penggunaan pendekatan kualitatif cocok pada penelitian ini karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini, dimulai dari pengumpulan data, penguraian data, hingga kemudian data dapat dianalisa lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan kajian pustaka demi melengkapi kebutuhan informasi pada penelitian ini. Pada tahap observasi, peneliti akan mengobservasi terlebih dahulu film *Friday the 13th*, kemudian menelaah mengenai masalah yang akan diteliti dari film ini, dan menjabarkan data-data yang dihasilkan dari film ini menjadi data yang terurai agar mudah dianalisa lebih lanjut. Sementara itu, pengumpulan data melalui kajian pustaka akan melengkapi data terkait yang dibutuhkan dari penelitian ini. Data-data tersebut bersumber dari jurnal, buku, artikel, dan sumber lain yang terkait. Teknik pencarian data ini digunakan untuk mencari berbagai informasi lebih lanjut mengenai film, unsur fotografi dan sinematografi, teknik pengambilan gambar, dan informasi seputar film *Friday the 13th* seperti profil dan sinopsis dari film ini. Lalu data dan informasi yang diperoleh akan disusun dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian.

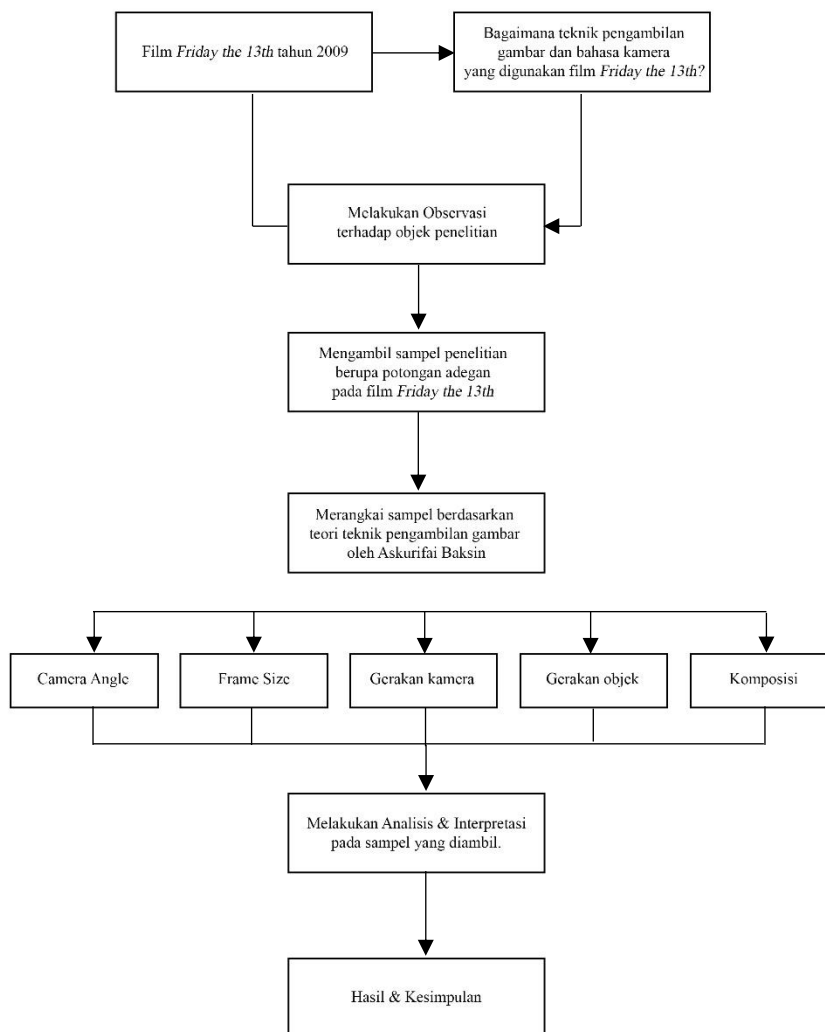
Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan teori teknik pengambilan gambar oleh Askurifai Baksin dan teori sinematografi oleh Himawan Pratista sebagai teori pendamping dalam berjalannya penelitian. *Shot* atau pengambilan gambar merupakan unsur terkecil dari struktur sebuah film yang utuh, dimana di dalamnya terdapat isi pesan dari *shot* itu sendiri. (Baksin, 2006, h.32). Analisis data yang akan dilakukan adalah memaparkan teknik pengambilan gambar yang digunakan pada suatu adegan berdasarkan lima hal yang paling perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar menurut Askurifai Baksin, yaitu *camera*



*angle* (sudut pengambilan gambar), *frame size* (ukuran gambar), gerakan kamera, gerakan objek, dan komposisi. (Baksin, 2006, h.120). Kemudian menelusuri lebih lanjut mengenai bahasa kamera dan teknik pengambilan gambar yang digunakan pada sampel adegan yang diambil berdasarkan teori teknik pengambilan gambar oleh Askurifai Baksin, teori sinematografi oleh Himawan Pratista.

### I.9. Kerangka Penelitian

Berikut merupakan kerangka penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun penelitian ini:



Gambar I.1 Kerangka Penelitian

## **I.10. Sistematika Penulisan**

Sistematika atau susunan penulisan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai fenomena yang dibahas pada penelitian ini, diawali dari latar belakang, yaitu berisikan penjelasan secara umum mengenai topik penelitian hingga akhirnya mengerucut menjadi penjelasan yang lebih spesifik. Kemudian penulisan dilanjutkan menuju beberapa sub bab, antara lain identifikasi masalah dimana masalah yang ditemukan pada latar belakang diuraikan menjadi poin poin permasalahan. Rumusan masalah memuat masalah yang akan diteliti. Batasan masalah yang membatasi objek penelitian sehingga fokus utama penelitian tidak melenceng. Diikuti oleh penulisan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka penelitian, hingga sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN FILM DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tinjauan mengenai film, jenis film, genre film, unsur-unsur yang terdapat dalam film, teknik pengambilan gambar berdasarkan *angle* maupun *frame size*, gerakan kamera, gerakan objek, komposisi, dan berbagai informasi umum yang berhubungan dengan penelitian.

### **BAB III *FILM FRIDAY THE 13TH* TAHUN 2009**

Pada bab ini, merupakan informasi objek penelitian meliputi profil film *Friday the 13th*, sinopsis film *Friday the 13th*, pemeran film *Friday the 13th*, penghargaan yang diraih, dan profil Marcus Nispel selaku pembuat film *Friday the 13th* tahun 2009.

### **BAB IV ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR PADA *FILM FRIDAY THE 13TH* TAHUN 2009**

Bab ini berisikan penguraian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai film *Friday the 13th* menggunakan metode dan teori pendukung yang telah diputuskan oleh peneliti.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan hasil analisis ataupun temuan yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian memberikan saran ataupun masukan yang diharapkan dapat membantu masyarakat, baik itu sebagai referensi atau informasi, ataupun untuk menyusun karya.